

---

# BAGAIMANA PERAN PENGASUH DALAM MENGEMBANGKAN SPRITUAL ANAK-ANAK DI PANTI ASUHAN DENGAN ATTACHMENT : PANTI ASUHAN ELIM HKBP PEMATANGSIANTAR

**Christon Nababan<sup>1\*</sup>, Joksan Simanjuntak<sup>2</sup>, Dini Situmorang<sup>3</sup>, Reva Tesselonika<sup>4</sup>,  
Stevan Bako<sup>5</sup>, Ferry Simamora<sup>6</sup>, Key Panjaitan<sup>7</sup>, Juni Pakpahan<sup>8</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Indonesia

<sup>2-8</sup> Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [christonnababan@gmail.com](mailto:christonnababan@gmail.com).

**Abstract.** *This study aims to analyze the role of caregivers in developing children's spirituality at Elim Orphanage HKBP Pematangsiantar through an attachment approach. The background reveals that orphanage children often experience trauma, loneliness, and a crisis of trust in God due to the absence of biological parents. Using a descriptive qualitative method with participatory observation, semi-structured interviews with leaders and caregivers, and a gentle approach to children, this research is based on John Bowlby's attachment theory and the concept of child spirituality. The findings indicate that caregivers act as parent substitutes who not only meet physical needs but also build a secure emotional attachment (secure base) through family-like task distribution, regular worship activities (morning and evening), and personal mentoring. The biggest challenge occurs during the adaptation period of newly arrived children, who often exhibit crying, withdrawal, and spiritual doubt. A consistent holistic approach based on agape love proves effective in fostering a sense of security, self-confidence, and religious values. This study concludes that the caregiver's role as an attachment figure is fundamental in shaping the spirituality of orphanage children.*

**Keywords:** *Caregiver's role, Child spirituality; Attachment; Psychological adaptation.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pengasuh dalam mengembangkan spiritualitas anak di Panti Asuhan Elim HKBP Pematangsiantar melalui pendekatan *attachment* (kelekatan). Latar belakang masalah menunjukkan bahwa anak panti asuhan sering mengalami trauma, kesepian, dan krisis kepercayaan kepada Tuhan akibat ketidakhadiran orang tua kandung. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur kepada pimpinan dan pengasuh, serta pendekatan halus kepada anak-anak, penelitian ini mendasarkan analisis pada teori *attachment* John Bowlby dan konsep spiritualitas anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh berperan sebagai pengganti orang tua yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga membangun kelekatan emosional yang aman (*secure base*) melalui pembagian tugas kekeluargaan, kegiatan ibadah rutin (pagi dan malam), serta pendampingan personal. Tantangan terbesar terjadi pada masa adaptasi anak baru yang sering menunjukkan perilaku menangis, menyendiri, dan keraguan spiritual. Pendekatan holistik dan konsisten berbasis kasih agape terbukti efektif menumbuhkan rasa aman, kepercayaan diri, dan nilai religius anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran pengasuh sebagai figur kelekatan sangat fundamental dalam pembentukan spiritualitas anak panti asuhan.

**Kata kunci:** Peran pengasuh; Spiritualitas anak; Attachment; Adaptasi psikologis

## 1. LATAR BELAKANG

Sebagai orang Kristen, haruslah melakukan peribadahan terhadap Tuhannya, di mana makna dari ibadah itu sendiri yaitu penjalinan kedekatan dengan Sang Maha Kuasa. Sebagai orang tua, haruslah mengarahkan anak-anaknya untuk melakukan peribadatan. Kata spiritual sering sekali dikaitkan dengan agama, iman, dan bahkan dikaitkan juga dengan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya (Dinda Valiza dan Ihsan Satrya Azhar 2025). Hubungan

yang dekat dengan kata peribadahan. *Attachment* memiliki arti terkait dengan hubungan emosional yang dekat dengan anaknya, dengan kata lain, pengasuh di panti asuhan dalam hal ini menjadi orang tua bagi para anak yang tinggal di sana.

Orang tua memiliki peran penting dalam pengembangan spritual anak secara alamiah orang tua dengan anak yang umurnya masih di bawah 17 tahun biasanya akan menghabiskan waktu yang lebih banyak dengan orang tuanya (Sari 2021:20). Pada dasarnya, secara psikologis, anak di bawah umur 17 tahun haruslah di bawah pengawasan orang tuanya, karena pembentukan karakter anak akan lebih baik pada masa umur tersebut. Masa tersebut adalah masa ketika karakter anak akan terbentuk. Masa ini adalah masa yang sangat penting karena pada masa inilah dibangun fondasi, landasan karakter anak yang dibawa ke masa ia dewasa.

Pada masa inilah orang tua juga harus mengajarkan anak terkait karakter religiusnya. Yang paling utama adalah menanamkan kesadaran dalam beribadah, meski hal tersebut bukanlah yang mudah, (Dinda Valiza dan Ihsan Satrya Azhar 2025) apalagi anak tersebut berada dalam posisi di tengah keluarga yang tidak utuh, sama halnya dengan para anak di panti asuhan (Katkar, Pungky, dan Utami 2021). Secara umum, kita juga tahu bahwa anak yang berada dalam posisi tersebut akan lebih mudah merasa cemas. Ada juga rasa emosional yang berbeda antara dirinya dengan anak lain yang memiliki orang tua yang lengkap. Sering sekali anak yang tidak lengkap orang tuanya tidak ada rasa semangat dalam menjalani hari-harinya, bahkan sering sekali tanpa disadari, secara spritual juga anak akan lebih malas mendekati diri kepada Tuhannya (Pungki Ariska 2024). Adanya rasa bahwa Tuhan tidak adil bagi mereka. Kenapa aku harus lahir tapi tetap juga di panti asuhan? Aku tidak minta dilahirkan. Pertanyaan ini akan sering muncul bagi mereka, terlebih lagi ketika mereka melihat teman mereka yang memiliki orang tua yang lengkap. Hal inilah yang menjadi pemicu bagi anak untuk mengalami depresi akibat merasa kurangnya perhatian dari orang tuanya.

Dalam hal ini, yang berperan sebagai orang tuanya adalah pengurus panti tersebut yang memiliki peran untuk menggantikan peran orang tua bagi anak-anak di panti asuhan. Hal ini memanglah susah bagi pengurus panti tersebut dikarenakan bukan hanya menjadi orang tua 2 sampai 5 orang anak saja, melainkan bisa saja 20 atau lebih. Tentu sulit membagi kasih sayang bagi mereka, tapi yang paling utama terkait kepercayaan iman mereka (Aturohma, Islamia, dan Setiawan 2025). Mereka harus dituntun menuju hal yang positif, pendekatan kepada Yang Maha Esa, karena hal inilah yang paling dasar dalam diri kita. Jika hal ini diajarkan dengan

baik bagi anak, maka anak akan lupa dengan statusnya tersebut, karena ia percaya bahwa Esa selalu menemaninya, yang menjadi peran orang tua baginya.

Anak sering mengalami kesepian. Hal ini harus dihindari agar anak tidak mengalami kehaluan yang lebih buruk, seperti misalnya cemas yang terkadang justru menuju hal yang berlebihan, bahkan hingga depresi (Lin dkk. 2025). Hal inilah yang harus diperhatikan oleh para pengasuh, di mana anak yang baru datang ke panti biasanya akan mengalami perasaan yang kurang baik, mulai dari pemikiran yang mengarah pada kenapa aku dilahirkan, bahkan berpikir bahwa tidak ada yang sayang atau peduli padanya. Inilah yang menjadi titik pengasuhan dikarenakan banyak anak-anak yang berada di panti asuhan dari latar belakang tertentu yang dihantarkan ke panti asuhan, sehingga dengan adanya rasa yang kurang kepada anak-anak yang menganggap Tuhan tidak peduli kepada mereka, Tuhan jahat kepada mereka. Demikian hal ini hampir ditemukan di panti asuhan lainnya yang berada di Kabupaten Simalungun, di mana ketika kami melakukan kunjungan dan melakukan permainan kepada anak-anak di sana, beberapa dari mereka seperti diam saja. Kami di tempat itu tidak dapat melakukan wawancara, jadi hanya melalui pengamatan, sehingga muncul anggapan tentang bagaimana panti asuhan yang lainnya. Hal inilah yang membuat kami ingin meneliti lebih dalam lagi bagaimana perkembangan spiritual anak di panti asuhan dengan pengasuh sebagai pengganti orang tua dan bagaimana pendekatan yang mereka lakukan kepada anak, khususnya bagi mereka yang baru datang ke panti asuhan, khususnya di Panti Asuhan Elim HKBP Pematangsiantar.

## **2. KAJIAN TEORI**

Pengasuh di panti asuhan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan anak-anak di sana, di mana pengasuh yang tentu saja memiliki pengaruh penting dalam pembentukan spiritual atau nilai religius anak-anak di panti asuhan yang dilatih melalui pembinaan yang disiplin dan tanggung jawab, dan tak lupa pembinaan keagamaan (Fitri Aswanto, Fadhilla Yusri, dan Sri Darma Yunita 2024). Hal inilah yang menjadi peran pengasuh dalam proses pengembangan anak-anak di panti asuhan yang dilakukan oleh pengasuh melalui pembinaan atau pendampingan kepada anak-anak di sana. Pengasuh diartikan bukan hanya menjaga anak atau hanya sekadar memberikan makan kepada anak-anak panti, melainkan haruslah sebagai pembimbing yang berperan sebagai pendidik, dan bahkan pengasuh haruslah memberikan motivasi kepada anak-anak panti sehingga anak-anak di akhirnya diharapkan memiliki rasa kemandirian,

kepercayaan diri, dan memiliki karakter yang berkembang ke hal yang positif (Fazhia Nisha Madjid, Neni Noviza, dan Hartika Utami Fitri 2025).

Pengasuh yang berada di panti asuhan tentu memiliki peran yang penting di panti asuhan sebagai pengganti orang tua bagi anak-anak di sana. Pengasuh harus melakukan pembimbingan kepada anak agar anak mengalami perkembangan yang menyeluruh, khususnya dalam nilai religius atau spiritualitas anak tersebut (Udas dkk. 2025). Pengasih dalam hal ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga haruslah memiliki peran yang mendukung anak dalam pembentukan moralitas, adanya rasa disiplin yang dimiliki anak, bahkan terkait dengan integritas anak tersebut. Hal ini juga dibahas dalam jurnal lain yang memiliki kesimpulan terkait bagaimana sebenarnya pengasuh tersebut dalam proses pembinaan moral ketika tinggal di panti asuhan (Mahmud 2023). Lagi dan lagi ditegaskan bahwa pengasuh memiliki peran sebagai pembimbing yang mengarahkan terkait bagaimana perkembangan tingkah laku atau karakter anak dalam kehidupan sehari-hari. Tentu, pendekatan yang dilakukan bukanlah hal yang mudah. Para pengasuh haruslah melakukan pendekatan seperti nasihat atau bimbingan, atau bahkan pendekatan seperti orang tua dengan anaknya yang didekati dengan mainan, misalnya, atau dengan hal yang lain.

Terkait *attachment* yang dijelaskan oleh John Bowlby yang menjelaskan terkait bagaimana hubungan emosional yang terjadi di antara pengasuh yang pada akhirnya mempengaruhi bagaimana perkembangan psikologis anak tersebut (Holmes 2014). Dalam hal ini, dikaitkan juga bagaimana sebenarnya hubungan antara pengasuh dan anak, namun anak tersebut memiliki rasa aman agar anak dapat mengalami perkembangan yang jauh lebih baik. Menurutnya anak yang berada di panti asuhan sebenarnya memiliki hubungan emosional yang terjadi di antara anak dan pengasuhnya, di mana hal inilah yang menjadi dasar, atau dengan kata lain, fondasi bagi anak-anak yang berada di sana, bagaimana akhirnya perkembangan psikologis, bagaimana anak di lingkungan sosial, dan bagaimana anak yang memiliki emosi terhadap orang di sekitarnya juga. *Attachment* itu sendiri memiliki arti kedekatan atau dapat dikatakan juga kelekatan, yang mana hal ini haruslah diterima oleh anak tersebut sejak ia masih bayi terkait bagaimana respons orang tua kepada anaknya (Oliveira 2024a). Hal ini sebenarnya memiliki dampak yang positif kepada anak tersebut, yakni sebagai media untuk anak memiliki rasa aman yang sebenarnya memiliki dampak sebagai pendamping anak untuk mengembangkan bagaimana ia dengan kepribadiannya, dalam mengelola emosi, dan menjaga relasi. Anak yang membutuhkan peran pengasuh yang berperan seakan-akan orang tua yang

memiliki konsistensi yang memberikan *secure base* (rasa aman) (Goldberg. Pada akhirnya, ketika anak memiliki rasa aman untuk makan, ia akan memberanikan dirinya untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan di sekitarnya , karena ini merupakan bentuk pembelajaran yang berasal dari pengaman sosial sehingga muncul emosi yang baik.

Peran pengasuh itu sendiri dalam mengembangkan spiritualitas anak-anak di panti asuhan, sebagai pengasuh, haruslah memiliki hubungan yang baik dan kedekatan yang konsisten antara pengasuh dan anak sehingga anak itu sendiri mengalami atau bahkan merasakan rasa aman (Oliveira 2024b) . Rasa aman inilah yang menjadi dasar atau fondasi penting bagi anak untuk dapat berkembang dengan kepribadian yang baik, bahkan memiliki nilai religius atau spiritual. Pada akhirnya, pengasuh dapat dikatakan bukan sebagai media untuk anak dalam mengembangkan fisik saja , namun membentuk dasar bagaimana anak memiliki perasaan emosional bahkan spiritual yang didapat dari pengasuh yang memberikan rasa aman dan kelekatan kepadanya.

Dalam buku yang berjudul *International Handbook of Education for Spirituality, Care and Wellbeing*, buku ini menjelaskan bagaimana sebenarnya perkembangan spiritual merupakan hal yang harus menyeluruh. Hal ini tidak dapat berkembang sendiri haruslah diiringi dengan sifat kognitif, emosional dan sosial, sehingga spiritual anak dapat dipahaminya sebagai makna hidup yang memiliki nilai moral, bahkan terkait dengan spiritual atau religius itu sendiri yakni dengan Tuhan (Boiliu 2025). Di mana ditekankan juga terkait bagaimana pengasuh dapat melakukan perkembangan spiritual anak-anak di panti asuhan dengan lembaga pendidikan seperti iman, praktik terkait keagamaan, dan juga nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan spiritualitas anak itu ternyata dipengaruhi oleh lingkungan, dengan kata lain, dalam konteks hidup di panti asuhan tentu dipengaruhi oleh pengasuh yang selalu bersamanya sebagai pengganti orang tua.

Joana Smith dalam karyanya menekankan bahwa spiritualitas merupakan bagian yang sangat penting dari anak dan dapat dikembangkan, karena melalui dia anak dapat mengeksplorasi atau bahkan mengekspresikan spiritualitas yang dialami melalui pengalaman hidup (Smith dan McSherry 2004). Peran orang tua, yang dalam hal ini dipegang oleh pengasuh, yang memiliki lingkungan yang dekat dengan anak-anak panti, sehingga memiliki peran dekat dalam menumbuhkan kesadaran spiritual anak tersebut, karena hal ini akan terjadi dengan adanya pendampingan atau bahkan pembinaan. Pembinaan iman serta spiritualitas anak membutuhkan peran yang penting dari orang yang lebih tua, dewasa, yang dalam hal ini

didampingi oleh pengasuh. Oleh karena itu, pengasuh dalam konteks ini memiliki peran serta tanggung jawab agar anak dapat memahami makna hidup yang membangun relasinya dengan Tuhannya, bahkan terhadap sesama.

Dalam buku yang berjudul *Forming Resilient Children: The Role of Spiritual Formation for Healthy Development*, yang merupakan karya dari Holly Catterton Allen (Allen 2021). Buku ini menceritakan bagaimana hubungan antara spiritualitas anak dan perkembangan ketahanan (*resilience*) yang terdapat dalam kehidupan anak-anak di panti asuhan. Terdapat argumen yang disampaikan oleh Alen terkait anak-anak yang berkembang bukan secara fisik, bahkan juga secara psikologis, yang di dalamnya termuat bagaimana spiritualitas dapat dibangun sejak anak masih kecil bagi yang berasal dari keluarga yang menitipkannya di atas umur 5 tahun yang tentu sudah ada sedikit memori untuk keluarganya. Spiritualitas itu sendiri dibentuk, sebenarnya, bukan hanya di lingkungan keluarga, yang dalam hal ini juga dengan para pengasuh di panti, namun, dalam hal ini juga didukung oleh gereja, bahkan komunitas yang menolong anak yang mengembangkan iman.

Hal ini juga di sampaikan oleh Enny dalam bukunya terkait *Relationship Between Parental Attachment and Faith Support with Adolescent Religiosity* (Dewi, Mamahit, dan Tanudjaja 2019) Dalam hal ini, orang tua harus memiliki keterlibatan dalam perkembangan iman anak, bahkan dalam konteks ini, pengasuh. Anak dalam hal ini memiliki keterlibatan emosional yang kuat dengan orang tua, yang dalam konteks ini diwakili oleh pengasuh yang memiliki peran dalam perkembangan spiritualitas anak. Di mana para pengasuh yang memberikan contoh atau teladan kepada anak-anak di sana dapat juga melalui bimbingan rohani. Pada akhirnya, pengasuh memiliki peran sebagai figur spiritualitas dalam pembentukan karakter anak. Sehingga pengasuh memiliki peran penting yang menggantikan orang tua dalam perkembangan spiritualitas anak-anak yang berada di panti asuhan.

### 3. METODE PENELITIAN

#### a. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini seakan-akan dapat mengekspresikan bagaimana hal ini relevan, sehingga melalui penelitian kualitatif diharapkan mampu agar dapat mengekspresikan penulis dan dapat dipahami melalui membaca landasan teori (Kusumastuti t.t.). Terkait penelitian ini, digunakan juga kualitatif deskriptif sehingga melalui pengamatan penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan dapat

dipahami oleh pembaca. Selain itu, tentu penelitian ini menggunakan wawancara sebagai media untuk mendapatkan informasi terkait kehidupan spiritual anak di panti, meskipun wawancara hanya dilakukan dengan pemimpin yayasan dan dengan sedikit pertanyaan kepada pengasuh. Terkait anak-anak, kami hanya dapat melakukan observasi kepada mereka. Sehingga harapannya penulis dapat memberikan informasi yang dapat dipahami oleh pembaca.

#### b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu anak-anak yang berada di Panti Asuhan Elim HKBP Pematangsiantar, di mana anak-anak di sini diasuh atau diawasi oleh pengasuh tetap dan beberapa pengasuh yang tidak tetap karena mereka berasal dari golongan magang atau baru lulus dari sekolah tinggi yang dinaungi oleh HKBP. Perkembangan spiritual anak tentu dipengaruhi oleh orang sekitar, dengan kata lain, ini seperti halnya faktor eksternal, bukan faktor internal yang tidak bisa dikendalikan oleh orang lain. Anak-anak, dalam hal ini sebagai fokus utama dalam penelitian ini, anak-anak di panti asuhan ini, namun, anak-anak tidak boleh diwawancarai secara langsung; harus diwawancarai secara halus, dengan pertanyaan yang dilontarkan saat dilakukannya permainan, sehingga sebenarnya anak dalam hal ini seakan-akan diobservasi. Pemimpin panti yang merupakan pemegang tanggung jawab atas pengelolaan dan kebijaksanaan pengasuhan, sehingga pemimpin panti seakan-akan termasuk juga sebagai subjek penelitian karena dia yang menaungi semuanya.

#### c. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini ada teknik pengumpulan data kualitatif dengan adanya observasi partisipatif, yang artinya melakukan penelitian dan pengamatan langsung terhadap perilaku anak-anak, interaksi dengan pengasuh, kegiatan spiritual mulai dari pagi sampai malam, bahkan saat teduh. Wawancara semi-terstruktur juga dilakukan kepada pemimpin yayasan dan pengasuh. Pertanyaan yang disampaikan adalah pertanyaan yang terbuka, akan tetapi terarah pada peran pengasuh, pembinaan spiritual, tantangan adaptasi oleh anak, dan pendekatan terhadap *attachment*. Anak-anak diwawancarai secara tidak langsung, hanya dengan pertanyaan yang halus yang disampaikan saat dilakukan permainan. Di observasi, hal ini dikarenakan adanya pertimbangan etis dan kondisi psikologis anak.

### 2.4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan tematik yang didasari oleh model Miles & Huberman untuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: Reduksi data dilakukan melalui pemilahan hasil observasi dan transkrip wawancara dan pengelompokan informasi sesuai fokus, seperti peran pengasuh sebagai pengganti orang tua, kegiatan spiritual, pendekatan attachment, dan adanya tantangan adaptasi pada anak baru. Penyajian data yang seakan-akan sebagai bentuk narasi deskriptif dan tabel ringkasan hasil wawancara yang dibuat di bagian lampiran dan memberikan kutipan langsung dari informan untuk memperkuat temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan tafsiran akan temuan yang berdasarkan teori attachment John Bowlby dan konsep spiritualitas oleh anak. Ditambah dengan dilakukannya perbandingan dengan kajian pustaka, seperti halnya peran pengasuh dalam pembinaan iman dan pentingnya rasa iman, serta disimpulkan bagaimana peran pengasuh dalam pengembangan nilai spiritual anak melalui pendekatan kekeluargaan dan keteladanan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan, pengasuhan, serta pembinaan bagi anak-anak yang tidak dapat diasuh secara optimal oleh keluarga inti mereka. Kehadiran panti asuhan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan, tetapi juga untuk memberikan dukungan emosional, sosial, dan spiritual agar anak-anak dapat berkembang secara sehat dan seimbang (Wardhani dan Arisandy 2024a). Namun, dalam praktiknya, proses pengasuhan di panti asuhan sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan perilaku anak ketika pertama kali memasuki lingkungan panti. Hal ini juga menjadi kenyataan yang dihadapi oleh Panti Asuhan Elim, di mana setiap anak yang datang membawa latar belakang keluarga, pengalaman hidup, serta kondisi emosional yang berbeda-beda.

Ketika seorang anak pertama kali masuk ke Panti Asuhan Elim, ia biasanya mengalami masa penyesuaian yang tidak mudah. Perubahan lingkungan dari rumah atau keluarga menuju kehidupan bersama di panti asuhan sering kali menimbulkan berbagai reaksi emosional (Wardhani dan Arisandy 2024b). Beberapa anak menunjukkan sikap sedih yang mendalam, seperti sering menangis karena merasa kehilangan keluarga atau orang-orang yang sebelumnya dekat dengan mereka. Ada juga anak yang lebih memilih untuk menyendiri, tidak mau berinteraksi dengan anak-anak lain, serta cenderung menutup diri dari lingkungan sekitar. Selain itu, terdapat pula anak-anak yang menunjukkan sikap cemas, takut, atau bahkan menolak untuk mengikuti kegiatan yang telah diatur oleh panti asuhan. Perbedaan sikap ini menjadi

salah satu permasalahan yang cukup penting untuk diperhatikan karena dapat memengaruhi proses adaptasi anak terhadap kehidupan baru di panti.

Perbedaan respons emosional tersebut tidak muncul tanpa alasan. Sebagian besar anak yang masuk ke panti asuhan berasal dari situasi keluarga yang tidak stabil, seperti kehilangan orang tua, kondisi ekonomi yang sulit, atau konflik keluarga yang berkepanjangan. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat meninggalkan dampak psikologis yang cukup kuat pada diri anak. Ketika mereka harus berpindah ke lingkungan baru seperti panti asuhan, perasaan kehilangan, ketidakpastian, dan ketakutan sering kali muncul secara bersamaan. Akibatnya, anak membutuhkan waktu yang berbeda-beda untuk dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan situasi baru tersebut. Dalam menghadapi kondisi ini, para pengasuh di Panti Asuhan Elim memiliki peran yang sangat penting. Pengasuh tidak hanya bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga berperan sebagai figur pengganti orang tua yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan kepada anak-anak di panti. Ketika seorang anak menunjukkan sikap menangis, menyendiri, atau sulit beradaptasi, para pengasuh biasanya berusaha memberikan pendekatan secara bertahap. Pendekatan tersebut dapat dilakukan melalui percakapan yang menenangkan, memberikan perhatian secara khusus, mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan bersama, serta memberikan dukungan emosional agar anak merasa diterima dan dihargai di lingkungan panti.

Proses pendampingan yang dilakukan oleh pengasuh bertujuan untuk membantu anak melewati masa transisi dari kehidupan sebelumnya menuju kehidupan di panti asuhan. Dengan adanya perhatian dan bimbingan dari pengasuh, diharapkan anak dapat mulai merasa aman, nyaman, serta perlahan-lahan membuka diri terhadap lingkungan sekitar. Dalam banyak kasus, pendekatan yang dilakukan secara konsisten dan penuh kesabaran mampu membantu anak untuk beradaptasi dengan baik. Anak yang sebelumnya sering menangis atau menyendiri mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti berani berinteraksi dengan teman-temannya, mengikuti kegiatan yang ada di panti, serta menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap pengasuh. Meskipun demikian, tidak semua anak dapat menunjukkan perubahan dalam waktu yang relatif singkat. Ada beberapa anak yang tetap mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri meskipun telah mendapatkan perhatian dan pendampingan dari pengasuh. Anak-anak tersebut mungkin tetap menunjukkan sikap menarik diri dari lingkungan, sulit berkomunikasi, atau terus-menerus merasa tidak nyaman berada di panti asuhan. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para pengasuh karena mereka harus mencari cara yang tepat untuk membantu anak mengatasi kesulitan tersebut.

Dalam situasi tertentu, apabila seorang anak tidak menunjukkan perubahan perilaku atau tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan panti asuhan meskipun telah melalui proses pendampingan dalam jangka waktu tertentu, pihak panti asuhan perlu mempertimbangkan langkah-langkah yang terbaik bagi kesejahteraan anak tersebut. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah mengembalikan anak kepada keluarga terdekat yang masih dapat memberikan pengasuhan yang lebih sesuai dengan kebutuhan emosional anak. Keputusan ini tidak diambil secara sembarangan, melainkan melalui pertimbangan yang matang dengan melihat kondisi psikologis anak serta kemungkinan dukungan dari keluarga terdekat. Permasalahan mengenai perbedaan sikap anak ketika pertama kali masuk ke panti asuhan menjadi hal yang penting untuk dikaji lebih mendalam. Hal ini karena proses adaptasi anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tetapi juga berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dan perkembangan sosial mereka di masa depan. Jika proses adaptasi tidak berjalan dengan baik, maka hal tersebut dapat berdampak pada perkembangan kepribadian anak, hubungan sosial mereka dengan teman sebaya, serta rasa percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain itu, permasalahan ini juga berkaitan erat dengan peran pengasuh dalam memberikan pendampingan yang efektif kepada anak-anak di panti asuhan. Pengasuh perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai kondisi psikologis anak serta strategi pendekatan yang tepat agar dapat membantu anak melewati masa penyesuaian dengan lebih baik. Tanpa adanya pendekatan yang tepat, anak yang mengalami kesulitan adaptasi dapat semakin merasa terasing dan tidak diterima dalam lingkungan panti, di mana hal ini banyak terjadi ketika anak merasa atau bahkan tidak lagi merasa dekat dengan gereja (Simanjuntak dan Ifraldo Tambun 2024). Oleh karena itu, permasalahan mengenai sikap anak yang berbeda-beda ketika pertama kali masuk ke Panti Asuhan Elim menjadi topik yang penting untuk diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses adaptasi anak di panti asuhan, faktor-faktor yang memengaruhi sikap anak pada masa awal tinggal di panti, serta peran pengasuh dalam membantu anak menghadapi masa transisi tersebut. Dengan memahami permasalahan ini secara lebih mendalam, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

### **Deskripsi Hasil Penelitian**

Ketika kami melakukan penelitian terkait “Bagaimana Peran Pengasuh dalam Mengembangkan Spiritual Anak-Anak di Panti Asuhan dengan *Attachment*: Panti Asuhan Elim HKBP Pematangsiantar”, dalam hal ini kami menemukan beberapa fakta yang menarik dari penelitian ini. Dalam hal ini, tugas utama pengasuh bukanlah sekadar merawat, melainkan, dalam konteks ini, sebagai pengganti orang tua, yaitu ayah dan ibu, sehingga, untuk memastikan anak-anak dapat menjadi rumah yang asli dengan struktur yang berada di panti asuhan, dengan pembagian tugas-tugas yang jelas, peran pengasuh memiliki tujuan untuk memastikan manajemen panti asuhan terkait peran orang tua dalam menjadi keluarga yang utuh bagi anak-anak di panti asuhan. Sehingga tugas pengasuh dipandang juga seakan-akan menjadi ibu di rumah, sehingga anak merasa seperti di keluarga sendiri. Nilai-nilai kekeluargaan menjadi dasar utama dalam menjalankan tugas.

Pembinaan yang diberikan oleh pengasuh untuk memiliki nilai spiritual menjadi dasar yang penting dalam pembentukan melalui pengasuh anak-anak di panti. Berbagai macam kegiatan banyak dilakukan di panti ini dengan tujuan untuk membangun nilai spiritualitas pada anak-anak, mulai dari ibadah pagi dan ibadah malam yang terlaksana secara rutin agar anak dapat berkembang dengan iman dan menanamkan bahwa ia spesial di mata Tuhan. Selain di bidang kerohanian, panti ini juga mendukung di bidang pendidikan, di mana selain menyekolahkan anak di sekolah yayasan ini juga menyediakan, seperti, les pribadi yang mendatangkan guru lain ke panti ini untuk membantu anak dalam pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan les sore; bahkan yayasan menyusun waktu untuk anak-anak setiap harinya, sehingga ada masa anak-anak memiliki waktu untuk belajar mandiri.

Kegiatan dimulai dari 04.20 WIB. Dalam hal ini, bagaimana menyikapi kondisi psikologis anak? Panti sebenarnya memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk kembali ke keluarganya. Karena anak-anak di tempat ini banyak yang sebenarnya mengenal orang tuanya atau keluarganya yang lain, anak-anak mengandalkan dukungan terhadap orang yang berada di sekitarnya yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari yatim, piatu, yatim piatu, korban kekerasan, dan bahkan terlantar. Sehingga yang menjadi harapan pengasuh anak-anak tidak merasa terasing dan memiliki masa depan yang cerah.

### **Analisis Penelitian**

Panti asuhan ini menetapkan suatu metode yang berdasarkan bagaimana keluarga dapat terlihat dari berbagai macam pembagian tugas sehingga membutuhkan strukturalisasi yang menjunjung nilai kekeluargaan. Pendekatan yang dilakukan pengasuh ternyata dapat

memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan bahkan spiritual. Peran pengasuh yang dapat dikatakan tidak begitu seimbang dengan jumlah anak di panti asuhan sehingga dapat dikatakan pengasuhan di tempat ini mengarah kepada komunal, bukan personal, seakan-akan suasana yang harmonis di rumah sendiri.

Terkait nilai spiritual, yang tentu merupakan suatu hal yang seharusnya diwajibkan sebagai prioritas bagi anak-anak, apalagi di masa anak-anak yang pada awalnya memiliki penderitaan, sehingga menjadi dasar yang dapat membangun nilai yang positif kepada anak-anak di panti. Anak-anak yang datang ke panti mulanya memiliki latar belakang tertentu sehingga ada beberapa anak yang datang ke panti dengan rasa yang berat. Namun, ini menjadi tugas utama dari pengasuh ketika menjadi penanam akan nilai untuk mengasihi Tuhan. Panti menanamkan nilai tidak minder atau bahkan terasingkan. Panti ini menetapkan pendekatan holistik yang didukung oleh pendekatan psikologis, sehingga tantangan terbesar terlihat ketika anak yang baru sampai ke panti harus melakukan adaptasi, apalagi ketika mereka datang dengan masa tidak jujur, di mana akan ada perbedaan dalam perubahan dari rumah menuju ke panti asuhan, di mana inilah masa di mana anak rentan terhadap bagaimana spiritualitas anak-anak, sehingga pengasuh haruslah memiliki hubungan lebih personal dan rutin.

## **5. KESIMPULAN**

Penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Elim HKBP Pematangsiantar menunjukkan bahwa peran pengasuh dalam mengembangkan nilai spiritual anak tidak hanya sekadar membimbing sebagai ibadah rutin, tetapi juga sebagai bentuk dasar kepercayaan akan diri sendiri dengan pendekatan seakan-akan menjadi keluarga, kembali ke rumah. Pengasuhlah yang memiliki peran penting dalam proses ini, dalam memahami bagaimana kasih Allah kepada mereka, yang mana kasih Allah memanglah kasih tanpa syarat, yakni *agape* (ἀγάπη), khususnya bagi anak yang memiliki latar belakang psikologis sehingga biasa sedikit tersesat, seperti menyendiri. Inilah yang menjadi media yang mendukung hidupnya. Dengan sistem pengasuhan yang terstruktur dan pembagian tugas yang jelas yang tetap menonjolkan nilai kekeluargaan, anak merasa nyaman. Hal ini dipadukan dengan pendampingan oleh pengasuh terkait nilai spiritual anak. Masalah, atau dapat dikatakan juga sebagai tantangan yang terbesar, yakni pada masa kedatangan anak pertama kali. Inilah yang menjadi tuntutan akan pengasuh dalam membangun nilai spiritualitas anak dengan kepercayaan yang bertahap, bahkan terkait bagaimana pengaruh yang berperan sebagai Mesias, yang mana dalam hal ini ditekankan kembali terkait nilai emosional, memberitahu hidup melalui kasih yang tulus. Penelitian ini

menyarankan serta mencari informasi lebih dalam, yakni terkait spiritual namun dari sudut atau dari lensa oleh anak-anak yang di mana mereka.

## DAFTAR REFERENSI

- Allen, Holly Catterton. 2021. *Forming resilient children: the role of spiritual formation for healthy development*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, an imprint of InterVarsity Press.
- Aturohma, Fani, Intan Islamia, dan Nugroho Arief Setiawan. 2025. "Meaning of life: An analysis of adolescents' perspectives broken home living with grandparents." *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam)* 8(1):32–48. doi:10.32505/enlighten.v8i1.11057.
- Boiliu, Fredik Melkias. 2025. "Mengasah Hati, Pikiran, Dan Iman: Integrasi Psikologi Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Perkembangan Anak." *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1–22. doi:10.53547/8m3ant17.
- Dewi, Enny, Aileen P. Mamahit, dan Rahmiati Tanudjaja. 2019. "Hubungan Antara Kelekatan kepada Orang Tua dan Dukungan Iman Orang Tua dengan Religiositas Remaja." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18(1):69–103. doi:10.36421/veritas.v18i1.326.
- Dinda Valiza dan Ihsan Satrya Azhar. 2025. "Optimalisasi peran Pengasuh dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah Anak Yatim di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8(2):665–79. doi:10.24256/iqro.v8i2.7671.
- Fazhia Nisha Madjid, Neni Noviza, dan Hartika Utami Fitri. 2025. "Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Remaja di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4(2):12561–64. doi:10.31004/jerkin.v4i2.3779.
- Fitri Aswanto, Fadhillah Yusri, dan Sri Darma Yunita. 2024. "Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2(2):67–76. doi:10.59246/alfihris.v2i2.761.
- Holmes, Jeremy. 2014. *John Bowlby and Attachment Theory*. Second edition. Makers of Modern Psychotherapy. London New York: Routledge.
- Katkar, Kimmy, Purwaningtyastuti Pungky, dan Retno Ristiasih Utami. 2021. "Pelatihan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan." *Jurnal Surya Masyarakat* 4(1):89. doi:10.26714/jsm.4.1.2021.89-96.
- Kusumastuti, Adhi, dkk. t.t. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lin, Kelly, Leona Mak, Jinxuan Cai, Stephen Jiang, Nawaal Fayyaz, Simon Broadley, dan Jing Sun. 2025. "Urbanisation and Mental Health in Left-behind Children: Systematic Review and Meta-Analysis Using Resilience Framework." *Pediatric Research* 98(3):819–38. doi:10.1038/s41390-025-03894-5.
- Mahmud, Akilah. 2023. "Edukasi Akhlak dan Model Pembelajaran yang Efektif di Panti Asuhan Al Hidayah Makassar: Transformasi Sosial untuk Masa Depan yang Lebih Baik." *Ruang Komunitas : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):79–88. doi:10.24252/rkjpm.v1i2.41761.
- Oliveira, Paula S. 2024a. "The impact of out-of-home care on brain development: a brief review of the neuroscientific evidence informing our understanding of children's attachment outcomes." *Frontiers in Behavioral Neuroscience* 18:1332898. doi:10.3389/fnbeh.2024.1332898.
- Oliveira, Paula S. 2024b. "The impact of out-of-home care on brain development: a brief review of the neuroscientific evidence informing our understanding of children's attachment outcomes." *Frontiers in Behavioral Neuroscience* 18:1332898. doi:10.3389/fnbeh.2024.1332898.
- Pungki Ariska, Sekar. 2024. "Motivasi Belajar yang Rendah pada Anak Keluarga Broken Home." *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 3(11):4944–49. doi:10.59188/jcs.v3i11.2711.
- Sari, Nourmarifa. 2021. "Relasi antara Orang tua dan Anak Ditinjau dari Sudut Pandang Remaja dengan Perilaku Delinkuen." *Acta Psychologia* 1(2):115–23. doi:10.21831/ap.v1i2.43140.

- Simanjuntak, Joksan, dan Roy Haries Ifraldo Tambun. 2024. “Merangkul Kembali Yang Terasing: Strategi Praktis Gereja Dalam Memanggil Kembali Jemaat Yang Jarang Beribadah.” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9(2):194–208. doi:10.33856/kerusso.v9i2.415.
- Smith, Joanna, dan Wilfred McSherry. 2004. “Spirituality and Child Development: A Concept Analysis.” *Journal of Advanced Nursing* 45(3):307–15. doi:10.1046/j.1365-2648.2003.02891.x.
- Udas, Udas, Nini Pratiwi, Musyawarah Hamdy, dan Ilham Supiana. 2025. “Peran Pembinaan Anak dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Amrullah Kabupaten Gowa.” *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 4(3):963–76. doi:10.59188/jcs.v4i3.3063.
- Wardhani, Adieska Yuni, dan Desy Arisandy. 2024a. “Children of Islamic orphanage: The social support and subjective well-being.” *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research* 5(1):70–75. doi:10.32505/inspira.v5i1.8056.
- Wardhani, Adieska Yuni, dan Desy Arisandy. 2024b. “Children of Islamic orphanage: The social support and subjective well-being.” *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research* 5(1):70–75. doi:10.32505/inspira.v5i1.8056.

## LAMPIRAN

### Hasil Wawancara

#### Hasil Wawancara dengan Pemimpin Panti Asuhan

Pertanyaan	Jawaban
Apa tugas utama dari sudut pandang Inang sebagai pengasuh panti ini?	Tugas utama kami adalah sebagai ayah dan ibu, kami di sini berbagi tugas ada yang bagian pimpinan, keasramaan, keuangan, ibu asrama, bapak asrama, dan ada juga yang bagian gizi, ada bagian logistik, keterampilan dan intinya kami di sini sebagai keluarga yang memiliki tugas dan berbagi tugas masing-masing sebagai mana layaknya bagaimana di keluarga
Seberapa penting menurut Inang, pembinaan atau bimbingan spiritual bagi anak-anak di panti asuhan?	Sangat penting, karena itu yang paling utama sebagai fondasi anak-anak, karena itu juga sebagai dasar keimanan mereka supaya mereka tidak ada kepikiran bahwasanya “kenapa ya Tuhan itu tidak ada”. Jadi kita harus meyakinkan mereka kalau Tuhan itu sayang sama mereka dan meyakinkan

	<p>mereka bahwa mereka itu spesial supaya mereka juga tidak merasa minder. Makanya, kami di sini membuat seremonialnya banyak.</p>
<p>Bagaimana Inang membimbing anak-anak di bidang pendidikan?</p>	<p>Kalau dalam pendidikan kita itu ada bagian pendidikannya untuk mengajari mereka jadi mereka itu pada sekolah, SD,SMP,SMA, bahkan ada yang sampai kuliah.</p> <p>Dan juga mereka ada berbagai macam sekolah di sini, dan di sini kami juga menyediakan les sore bagi anak-anak untuk membantu anak-anak mengerjakan PR dan juga ada jam belajar malam di ruang belajar yang kami sediakan jadi kami itu benar-benar bagi tugas karena kami punya 4 orang pendidik yang memiliki dasar sebagai orang pendidikan, 1 bagian untuk membaca dan ada 3 bagian matematika dan itu juga di bagi lagi untuk sesuai jenjang mereka dan itulah yang membantu kami dalam mendidik anak-anak di sini.</p>
<p>Apa tradisi yang paling menonjol bagi anak-anak di panti ini?</p>	<p>Kita itu di sini bersikap seremoni banyak kegiatan kerohanian di dini karena mulai dari saat teduh, ibadah pagi, ibadah malam agar itu tadi supaya menumbuhkan spiritual mereka.</p>
<p>Jam berapa anak-anak memulai kegiatan mereka dan kegiatan apa yang langsung mereka lakukan?</p>	<p>Kegiatan di sini dimulai dari jam 04:20 dan setelah itu mereka langsung melaksanakan piket harian. Setelah itu, jam 05:00 mandi, 05:30 sarapan pagi, dan lengkap dengan seragam sekolah, mereka selesai jam 06:00. Jam 06:30 harus sudah berangkat ke sekolah, dan setelah itu melakukan aktivitas masing-masing.</p>

<p>Bagaimana cara Inang menyikapi anak-anak ketika mereka rindu dengan keluarga atau suasana kehidupan mereka sebelumnya?</p>	<p>Jadi selama di sini anak-anak itu boleh pulang karena pastikan mereka masih ada yang memiliki keluarga di sini supaya tetap terjalin komunikasi bahkan itu juga cara kami untuk mencari keluarga karena terkadang ada mereka yang tidak memiliki keluarga ada yang datang dari rumah sakit dan ada juga yang mereka tidak mengetahui identitas mereka yang aslinya, jadi ada juga cara kami untuk menyikapi itu dengan cara menelepon keluarga mereka tetapi tidak terus-terusan kadang sekali sebulan dan mungkin hari-hari tertentu seperti hati ulang tahun</p>
<p>Bagaimana sebagian latar belakang sebelumnya anak-anak yang ada di panti asuhan ini?</p>	<p>Ada yang yatim piatu dan datangnya keluarganya yang membawa mereka, dan ada juga yang dari keluarga yang kurang mampu, ada juga yang terlantar, contohnya ayah dan ibunya itu pisah atau cerai, dan ada juga yang menjadi korban kekerasan, ada juga yang terkena bencana.</p>
<p>Bagaimana cara Inang menyikapi anak-anak ketika baru pertama kali masuk panti ini dan mereka itu menyendiri?</p>	<p>Awalnya mereka itu pasti menangis, dan umumnya mereka pada menjadi kuat itu karena banyak teman dan dari beberapa anak-anak yang kami tanya itu dikarenakan banyak teman-teman yang menemani mereka jadi mereka tidak merasa sendiri, dan bahkan ada juga yang kami pulangkan karena ada yang masih belum bisa mereka terima dan mereka itu menangis terus karena mereka juga ada yang masuk sini itu dibohongi contohnya “tunggu bentar di sini ya nanti balik lagi” nah dari hal-hal seperti</p>

	ini yang membuat mereka belum bisa menerima dan kami pulangkan.
Apa yang menjadi harapan Inang terhadap anak-anak di sini?	Harapan kami di sini agar anak-anak tidak merasa terasingkan dan supaya mereka merasa bahwa mereka itu anak yang spesial, dan juga harapan kami terhadap anak-anak di sini agar mereka itu tidak hanya sebagai orang-orang biasa karena ada juga anak-anak panti yang sudah melaksanakan pendidikan mereka ke jenjang lebih tinggi dan ada juga anak panti yang sudah menjadi angkatan, sekolah di luar negeri dan bahkan ada yang sudah menjadi pelayan Tuhan di HKBP sebagai diakones, jadi itu harapan kami kepada anak-anak supaya mereka itu masa depannya lancar dan baik ke depannya.

Tabel 2.1

### Hasil Wawancara dengan Pengasuh

Pertanyaan	Jawaban
Apa tugas utama dari sudut pandang Inang sebagai pengasuh panti ini?	Karena saya bagian gizi atau bagian dapur ya tentunya saya bersikap bagaimana saya di rumah tidak ada yang dibedakan, dan juga bagaimana membuat ketenangan tidak ada yang boleh berkelahi karena bagaimana saya membuat di sini itu sama seperti di keluarga saya
Seberapa penting menurut Inang, pembinaan atau bimbingan spiritual bagi anak-anak di panti asuhan?	Itu juga sangat penting karena itu juga berguna nanti ketika mereka berada di luar, dan itu adalah modal penting, dan mereka memiliki pegangan iman yang kuat.